

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi Sosial

Ladasan Teori sangat penting untuk Dibahas oleh karena itu peneliti menggunakan ini untuk memberi acuan atau aturan penelitian. Dengan adanya landasan teori ini informasi yang diperoleh selanjutnya menggunakan pisau analisis. Sehingga, peneliti mengharapkan dari penelitian ini dapat maksimal dalam membedah permasalahan yang akan dibahas. Adapun landasan teori ini diperlukan dalam penelitian ada beberapa tokoh sosilog yang membahas tentang konstruksi sosial.

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa proses sosial didasarkan pada tindakan dan interaksi. Berger menyatakan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural, di mana individu secara terus-menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Foucault mengkritik teori Berger dan Luckman, pada tahun 1970 ia berpendapat bahwa konstruksi sosial muncul dari berbagai sumber, seperti interaksi sosial, antropologi simbolik, dan para ilmuwan di bidang feminis. Pendekatan ini lebih menekankan pengaruh budaya dalam memberikan kerangka untuk pengalaman dan pemaknaan seksualitas. Pegetahuan dan realitas konkrit dihubungkan oleh apa yang disebut Foucault sebagai discourse atau diskursus, langsung berkaitan dengan Teknik – Teknik control demi kekuasaan. Tanpa memandang dari mana kekuasaan itu berasal tetapi

kekuasaan itulah yang mendefinisikan pengetahuan dan untuk mengetahui mana penilaian yang baik dan yang buruk, yang boleh atau tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu, dan bahkan menghukumnya dari sini dapat diartikan bahwa subjek manusia ini sebagai individu yang dibentuk dan diatur oleh kekuasaan.²⁵

Delmater Dan Hyde juga mengkritik teori dari Berger dan Luckman, pada tahun 1998 Delmater Dan Hyde berpendapat bahwa konstruksi sosial menyatakan bahwa tidak ada kenyataan yang nyata atau benar. Realitas sosial adalah konstruksi sosial yang tidak hanya berfokus pada pasangan seksualitas, tetapi juga menyoroti variasi budaya yang mempengaruhi apa yang dianggap menarik. Konstruksi sosial mencakup pernyataan atau keyakinan serta sudut pandang yang menunjukkan bahwa kesadaran dan cara berinteraksi dengan orang lain diajarkan oleh budaya dan masyarakat.²⁶

Dari beberapa teori tersebut penelitian ini akan menggunakan teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger, Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Peter L. Berger, atau Peter Ludwig Berger, adalah seorang sosiolog yang lahir di Voenna, Austria, pada 17 Maret 1929, sebagai anak dari seorang pebisnis. Di Vienna Peter menghabiskan masa kecilnya dan

²⁵ Ngangi, Charles R. "*Konstruksi sosial dalam realitas sosial.*" (jurnal unsrat *Agri Sosioekonomi* 7.2 2011), hal 1-4.

²⁶ J. D DeLamater and Hyde J.S..Essentialism vs Social Contructionism in the Study of Human Sexuality. *The Journal os Sex Research*, (Vol.35, No. 1, 1998), hal 20-21

akhirnya beliau bermigrasi ke Amerika Serikat setelah tak lama perang dunia kedua berakhir.²⁷

Berger mendapatkan gelar *Bachelor of Arts* ketika mampu menyelesaikan studinya di *Warger College*. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya di *New School For Social Research yang bertempat di New York*. Pendidikannya kini selesai pada tahun 1950 dan mendapatkan gelar Magister of Arts-nya. Selanjutnya Berger mendapat gelar Ph.D pada dua tahun kemudian.

Teori ini berfokus pada hal-hal seperti tinjauan tokoh, pengaruh, maupun sejenisnya. Realitas sosial adalah konstruksi yang dibentuk oleh individu. Setiap individu, sebagai makhluk bebas, berinteraksi dengan orang lain dan menjadi faktor penentu dalam dunia sosial yang dibentuk berdasarkan kehendaknya. Individu memiliki kemampuan untuk memproduksi dan mereproduksi dunia sosial mereka. Dalam konteks ini, realitas dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang dinamis, di mana individu menciptakan, mempertahankan, dan mengubah norma, nilai, dan praktik yang ada. Teori ini memiliki dimensi objektif dan subjektif yang saling berinteraksi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana masyarakat membangun makna dan pemahaman mereka terhadap dunia.

Teori ini dicetuskan oleh Peter L. Berger dalam karya mereka yang terkenal, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Dalam buku ini, mereka menekankan pentingnya konteks sosial dalam melahirkan pengetahuan dan bagaimana interaksi sosial memengaruhi

²⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal 308-309.

cara individu memahami dan mengalami realitas. Berger dan Luckmann berargumen bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi sosial yang kompleks, di mana individu berperan aktif dalam menciptakan realitas sosial.

Teori konstruksi menekankan bahwa kenyataan (reality) dibangun secara sosial, dengan kenyataan dan pengetahuan (knowledge) sebagai dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah sifat yang ada dalam fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being) sendiri dan tidak tergantung pada kehendak manusia. Sementara itu, pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena tersebut nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger mengakui adanya realitas sosial objektif yang dapat diamati melalui hubungan dengan lembaga-lembaga sosial, serta melihat struktur yang objektif melalui proses eksternalisasi manusia dalam kerangka struktur yang telah ada. Eksternalisasi ini selanjutnya memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur dipahami sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sebagai suatu penyelesaian yang final.²⁸

Salah satu penyebab lahirnya teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman adalah pernyataan mengenai apa itu “kenyataan”. Hal ini disebabkan akibat dari dominasi dua paradigma filsafat yang bersifat empiris dan rasionalisme. Dengan konsepsi sosiologi pengetahuan, Petter L. Berger pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan

²⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 305.

dengan rumusan “Kenyataan Objektif” dan “Kenyataan subjektif”. Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan dimulai dengan eksternalisasi yang dilakukan secara berulang, sehingga menciptakan pemahaman bersama yang menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Pembiasaan yang berlangsung ini kemudian membentuk tradisi dalam masyarakat, yang diwariskan kepada generasi berikutnya melalui bahasa, sehingga berperan dalam kelembagaan, termasuk dalam pewarisan tradisi dan pengalaman.²⁹

Masyarakat sebagai realitas objektif mencerminkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi adalah objektifikasi makna tingkat kedua, yang mencakup pengetahuan dengan dimensi kognitif dan normatif, karena melibatkan tidak hanya penjelasan tetapi juga nilai-nilai yang ada di dalamnya. Legitimasi berfungsi untuk memberikan makna subjektif kepada objektifikasi yang telah dilebagikan. Masyarakat sebagai realitas subjektif menjelaskan bahwa, realitas objektif ditafsirkan secara subjektif oleh individu. Dalam proses penafsiran tersebut, internalisasi muncul dalam diri individu. Internalisasi adalah proses yang dialami setiap individu untuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung sepanjang hidup dan melibatkan sosialisasi, baik yang bersifat primer maupun sekunder, sehingga individu dapat memahami situasi yang disampaikan oleh orang lain terkait dunia institusional. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa terdapat

²⁹ Ferry Adhi Dharma. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7(1). 2018. Hal 2.

dialektika di mana individu menciptakan masyarakat, dan masyarakat juga membentuk individu. Proses dialektika tersebut memiliki tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, Berger merumuskan tiga tahap dalam proses konstruksi sosial yang dikenal sebagai dialektika,³⁰ yaitu:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana individu menciptakan atau memperluas struktur sosial melalui interaksi mereka. Pada tahap ini, individu mengekspresikan ide dan keyakinan mereka, yang kemudian menjadi bagian dari norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Misalnya, ketika seseorang berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau berbagi pengalaman tentang pengobatan alternatif, mereka secara aktif berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman kolektif tentang terapi tersebut. Proses ini penting karena membentuk dasar bagi pembentukan realitas objektif yang akan diakui oleh masyarakat.

2. Objektivasi

Setelah proses eksternalisasi, tahap berikutnya adalah objektivasi, di mana realitas sosial yang dibentuk melalui interaksi individu mulai dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan tidak tergantung pada individu-individu tersebut. Misalnya, norma tentang pengobatan alternatif mbak cindi yang awalnya muncul dari diskusi dan interaksi dalam suatu komunitas, akhirnya diakui secara luas sebagai standar perilaku yang harus

³⁰ Ferry Adhi Dharma. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7(1). 2018. Hal 2.

diikuti oleh semua anggota masyarakat. Pada titik ini, norma tersebut tidak lagi dipandang sebagai pandangan subjektif dari individu, tetapi telah mendapatkan stabilitas dan legitimasi.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses penting dalam pembentukan identitas individu dalam konteks sosial. Pada tahap ini, individu tidak hanya menerima norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam diri mereka sendiri. Misalnya, ketika seseorang terlibat dalam kegiatan pengobatan alternatif mbak cindi, mereka akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini membuat individu tersebut mengadopsi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, individu tidak hanya beradaptasi dengan norma-norma sosial, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan penguatan praktik-praktik yang dianggap penting dalam masyarakat mereka.

B. Relevansi Teori Konstruksi Sosial dalam ayat Al Qur'an

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menekankan bahwa konstruksi sosial dibentuk melalui interaksi antara individu dan masyarakat. Mereka berargumen bahwa konstruksi sosial ini tidak hanya muncul sebagai hasil dari hubungan sosial, tetapi juga dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan alami. Dalam konteks ini, dapat dihubungkan dengan beberapa konsep dari Al Qur'an yang menggaris bawahi pentingnya interaksi sosial dan nilai-nilai bersama dalam membentuk

masyarakat. Konsep solidaritas dan kebersamaan dalam setiap elemen masyarakat dapat dilihat sebagai bagian dari proses pembangunan realitas sosial yang membentuk konstruksi sosial.³¹ Al Qur'an mendorong umat untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain, yang sejalan dengan ide bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial. Dengan demikian, baik teori Berger dan Luckmann maupun ajaran Al Qur'an menekankan pentingnya interaksi dan konteks sosial dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia. Berikut merupakan ayat Al Qur'an yang sejalan dengan teori konstruksi sosial.

1. QS. Ar-Ra'd (13:11): "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan dalam masyarakat tidak akan terjadi tanpa adanya upaya dari individu. Ini sejalan dengan pandangan Berger bahwa realitas sosial adalah hasil dari interaksi. Individu harus berperan aktif dalam mengubah keadaan mereka, menciptakan kondisi sosial yang lebih baik melalui tindakan kolektif.³²

2. QS. Al-Anfal (8:53): "Sesungguhnya Allah tidak mengubah nikmat yang telah diberikan kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."

³¹ Nadlifah, Arienda Ainun, "Silaturahmi Online dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5.1 (2025) hal 166-190.

³² Subiakto, Vania Utamie. "Realitas Sosial Pemuda Lintas Agama di Indonesia." *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2.1 (2022) hal 23-24

Ayat ini menyoroti bahwa nikmat yang diberikan Allah kepada suatu kaum memerlukan pengelolaan yang baik.³³ Dalam konteks ini, Berger berargumen bahwa pemahaman tentang realitas sosial adalah konstruksi yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi. Jika masyarakat tidak menghargai dan mengelola nikmat tersebut, maka mereka berisiko kehilangan apa yang telah diberikan. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma sosial dibangun dan diinternalisasi oleh individu.

3. QS. Al-Baqarah (2:3): "Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka."

Menurut Berger, realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan konstruksi makna. Kepercayaan kepada hal-hal gaib dalam ayat ini mencerminkan bagaimana individu dan komunitas membangun makna bersama. Keyakinan ini menjadi dasar bagi identitas sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat Muslim.³⁴

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dan dinamika masyarakat dapat terjadi melalui perubahan individu dan masyarakat, yang sejalan dengan teori Berger dan Luckmann tentang konstruksi sosial dan internalisasi nilai-nilai.

³³ Arviana, Pipi, et al. "*Harta dan Pengelolaannya dalam Al-Qur'an: Tinjauan Surah Al-Kahfi ayat 46.*" *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5.3 (2024) hal 156-157

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 88–92

C. Relevansi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Ini

Teori konstruksi sosial sangat relevan dalam konteks penelitian ini, terutama dalam memahami bagaimana masyarakat membangun pemahaman dan kepercayaan terhadap pengobatan alternatif. Melalui proses eksternalisasi, individu berkontribusi dalam pembentukan norma-norma yang mengatur praktik kesehatan dalam masyarakat.³⁵ Proses ini memungkinkan berbagai pandangan dan keyakinan tentang terapi alternatif, seperti terapi Mbak Cindi.

Objektivasi menjelaskan bagaimana praktik tersebut, yang awalnya bersifat subjektif, diakui sebagai bagian dari realitas sosial yang lebih luas. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat memberikan legitimasi terhadap pengobatan alternatif, sehingga praktik-praktik tersebut menjadi lebih diterima secara luas.

Sementara itu, tahap internalisasi menggambarkan bagaimana individu mengintegrasikan praktik pengobatan alternatif ke dalam identitas mereka. Ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat tidak hanya menerima, tetapi juga menjadikan terapi alternatif sebagai bagian dari cara mereka memahami dan mengelola kesehatan.

Dengan demikian, tinjauan teoritik ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami fenomena yang diteliti. Teori konstruksi sosial membantu menjelaskan dinamika sosial yang mempengaruhi penerimaan dan pengembangan praktik pengobatan alternatif, serta memberikan dasar bagi

³⁵ Aimie Sulaiman, *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*, Society, Vol. 4 No. 1 (2016), 203-204.

analisis yang lebih mendalam dalam penelitian ini. Melalui pemahaman ini, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana masyarakat di Desa Singkalan membangun makna dan nilai terhadap terapi Mbak Cindi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mereka dalam konteks kesehatan.

D. Pengertian pengobatan alternatif

Prinsip dasar pengobatan alternatif adalah pendekatan holistik yang menganggap tubuh, pikiran, dan jiwa sebagai kesatuan yang saling berhubungan, serta menekankan pentingnya pencegahan penyakit dan individualisasi perawatan sesuai kebutuhan unik masing-masing individu.³⁶

Prinsip dasar pengobatan alternatif mempunyai beberapa aspek penting, berikut adalah aspek penting dalam Prinsip dasar pengobatan alternatif:

a. Aspek energi vital

Aspek energi vital adalah konsep yang digunakan dalam berbagai sistem medis tradisional, seperti akupunktur, Ayurveda, dan Reiki, yang menyatakan bahwa ada energi yang mengalir dalam tubuh dan berperan penting dalam kesehatan.

b. Aspek holistik

Aspek holistik adalah pendekatan yang melihat individu sebagai keseluruhan, bukan hanya sebagai sekumpulan bagian yang terpisah. Teori holistik berfokus pada pemahaman bahwa semua aspek fisik,

³⁶ Asep Hidayat Achmad. *Khazanah terapi komplementer-alternatif: telusur intervensi pengobatan pelengkap non-medis*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2022), hal 254-256.

mental, emosional, dan spiritual yang saling berinteraksi dan mempengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan.

c. Aspek alamiah

Aspek alamiah atau sering disebut sebagai teori naturalisme, adalah pendekatan yang memahami fenomena dan proses yang terjadi di alam berdasarkan hukum-hukum alam dan prinsip-prinsip ilmiah. Teori alamiah berfokus pada penjelasan fenomena tanpa melibatkan unsur supranatural atau metafisik hal ini dianggap sebagai hasil dari interaksi alam.³⁷

³⁷ Arnindya Prasasti Kanti, et al. *Buku Ajar Keperawatan Komplementer dan Alternatif*. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hal 105-108.